

# PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS POKOK BAHASAN *ENCOURAGE SOMEONE* MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SILENT WAY* PADA SISWA KELAS XII IPS 1 MAN 1 WATAMPONE TAHUN 2016

ST. Sulaeha

Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampoe

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pokok bahasan *Encourage Someone*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Data diperoleh melalui dua instrumen, yaitu data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang diperoleh melalui lembar observasi dan data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan tes hasil belajar yang telah disediakan. Data tentang aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase siswa yang meraih nilai ketuntasan minimal dari 57,69% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II. Sedangkan komponen untuk komponen aktivitas belajarnya pun juga mengalami peningkatan sebesar 41,03%. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 72,77 pada siklus I dan 82,04 pada siklus II.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran *Silent Way*, Aktivitas dan Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Di era komunikasi dan globalisasi seperti saat ini, semua orang dituntut untuk memiliki kemampuan dan mempersiapkan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang sukses khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi, teknologi dan dalam interaksi secara langsung. Sebagai bagian dari komunikasi, bahasa Inggris harus secara aktif dikomunikasikan baik secara langsung (tulisan) maupun tidak langsung (lisan), tidak terkecuali bagi siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris (*English Language Learning*) di jenjang SMA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi

individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMA/MA meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *Writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan

secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa ditingkatan SMA/MA yang merasa sulit dalam mempelajari bahas inggris. Seiring dengan hal tersebut, Kolawole (1998:84) mengatakan bahwa banyak orang merasa sulit mempelajari bahasa Inggris karena ada banyak masalah, misalnya kurangnya waktu guru mengajar, kurang efektifnya metode pengajaran dan kurangnya tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya. Permasalahan-permasalahan diatas dapat dihindari dengan menambah waktu untuk guru mengajar juga penggunaan metode yang tepat dan meningkatkan kemampuan guru sebagai sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan. Waktu pengajaran yang cukup sangat penting dalam meningkatkan keefektifan proses belajar-mengajar. Metode pengajaran yang tepat juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan yang diajarkan. Guru harus mengetahui cara menggunakan metode pengajaran yang efektif dengan memperhatikan waktu pengajarannya. Di samping itu, kemampuan guru juga penting karena guru tidak bisa mengajar dengan efektif jika guru tersebut tidak memiliki kemampuan. Dengan kata lain, sumber daya guru sangat penting untuk mengembangkan proses belajar-mengajar yang baik.

Hal serupa terjadi di lingkungan belajar tingkat SMA/MA di kabupten Bone. MAN 1 Watampone yang terletak di tengah kota kabupaten Bone tentunya memiliki latar belakang dan karakter siswa yang kompleks. Tentunya guru harus memiliki pendekatan yang baik kepada siswa agar siswa memiliki minat belajar yang baik serta dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang sifatnya problem solving merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membangun kedekatan guru dengan siswa. Salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran Silent Way.

Silent Way atau cara diam adalah kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan

menggunakan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna yang mendapat tanggapan positif dari para pakar bahasa. Para pakar teori pengajaran bahasa komunikatif kemudian menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan kesenjangan informasi dan pemindahan informasi. Misalnya, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap pembelajar memerlukan informasi yang berbeda untuk menyelesaikan tugasnya (Tarigan, 1991: 16).

Berdasar pada pemaparan diatas maka penulis mencoba menggunakan metode Silent Way Karena ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, Silent Way menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai learning to learn. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri. Dalam hal ini, Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pokok Bahasan Encourage Someone melalui Penerapan Metode Pembelajaran Silent Way pada Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Tahun 2016"

#### **Metode *Silent Way***

*Silent Way* atau cara diam adalah kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan menggunakan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna, seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar, hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri.

Ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis. Gattegno melihat pengajaran harus selalu

disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran. Gattegno menolak pengajaran tradisional yang dinilai terlalu sibuk mengisi memori otak dari pada membangun kesadaran peserta didik yang ia anggap lebih tepat. Bertahun-tahun ia mempraktekkan penemuannya tentang kesadaran dan pengajaran pada beberapa mata pelajaran di sekolah seperti matematika, membaca, dan pengajaran bahasa. Perlahan ia mentransformasikan model tradisional menjadi satu metode yang belum pernah ada di dunia (Pint, 2013).

Sementara itu menurut Acep Hermawan (2011) langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besar: 1) Pada tahap pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa; (a) papan peraga yang bertuliskan materi (field chart). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. (b) tongkat/balok kayu. Tongkat yang biasanya berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap; 2) Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjukkan simbol-simbol yang tertera di papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk guru dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan; 3) Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga kedua yang berisi kosa kata yang terpilih, kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosa kata ini sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri, langkah ini juga masih tahap permulaan; 4) Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari. Setelah itu pelajar tersebut diminta untuk melakukan dan

mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para pelajar akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang paling benar cukup penting sebagai pengganti penjelasan verbal. Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para pelajar melakukan hal sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa mereka, tetapi tetap dalam pengawasan non-verbal guru. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata, guru bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai, misalnya benda-benda alam, gambar-gambar, atau worksheet dengan tema-tema tertentu sesuai kebutuhan; 5) Sebagai penutup, guru bisa mengadakan tes keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kosa kata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal. Dalam pengesanan ini tentu harus memperhatikan waktu yang tersedia, karena dengan keterbatasan waktu yang ada, maka tidak mungkin pengesanan dapat diberikan ke seluruh pelajar (Hermawan, 2011).

#### **Aktivitas**

Menurut Kunandar (2011: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam membentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aspek aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, tertib dalam intruksi yang diberikan guru, antusias/semangat dalam mengikuti pembelajaran, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, melakukan kerja sama dengan anggota kelompok, menunjukkan sikap jujur, merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas.

Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental (Sanjaya, 2013). Aktivitas belajar siswa dalam

proses pembelajaran merupakan salah satu adanya indikator adanya minat siswa untuk belajar. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengarah kepada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan lembar kerja, menjawab pertanyaan guru dan bekerjasama dengan siswa lain.

Sebagaimana yang termaktub dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SIKDISNAS "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan aktivitas siswa rendah dalam proses belajar, yaitu: (1) siswa merasa bosan atau kurangnya tantangan dengan sesuatu yang bervariasi, (2) siswa merupakan subjek dari kondisi yang tidak menantang, (3) siswa merasa frustrasi karena dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan (4) tidak adanya penghargaan oleh guru terhadap hasil siswa.

**Hasil Belajar**

Menurut Depdiknas, hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik. Menurut Hamalik (2009) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut (Anni, 2006) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Hasil belajar dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil kemampuan pencapaian seseorang pada bidang tertentu setelah terjadinya proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan tes. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar

pada kompetensi mengidentifikasi persyaratan personil kantor yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Menurut Hamalik (2009) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: (1) Pengetahuan, (2) Kebiasaan, (3) Ketrampilan, (4) Apresiasi, (5) Emosional, (6) Hubungan sosial, (7) Jasmani, (8) Etis atau budi pekerti, (9) Sikap.

**Encourage Someone**

Encouragement goes straight to the heart. In fact, the word itself comes from a combination of the prefix en which means "to put into" and the Latin root cor which means "heart". Knowing what a big difference encouragement makes in your own life.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena permasalahan yang ditemukan berada di dalam kelas, diawali dengan refleksi awal. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Siklus pertama selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran), hal ini mengacu pada silabus yang dibuat oleh penulis dimana materi untuk *Encourage Someone* diajarkan selama 8 jam. Adapun alur siklus dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Skema Penelitian Tindakan (Arikunto, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dua instrumen, yaitu data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar di kelas diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan data mengenai hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar setelah penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* setiap akhir siklus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa yang diketahui dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diketahui dari hasil penelitian tiap siklus.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Pada tahap ini memaparkan hasil penelitian mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Tahun 2016 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* mata pelajaran Bahasa Inggris.

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mencatat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Siswa yang memperhatikan arahan guru	10	38,46	22	84,62
2	Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	13	50	5	19,23
3	Siswa yang menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan)	6	23,08	13	57,69
4	Siswa yang mengajukan tanggapan (bila siswa menyangkal dan memberi jawaban lain dengan alasan sendiri)	8	30,77	2	7,69
5	Siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan dialog	16	61,54	7	26,92
6	Siswa yang mampu bekerjasama dengan kelompok	12	46,15	23	88,46
<b>JUMLAH</b>		63	250	74	284,62
<b>RATA-RATA</b>		10,83	41,67	12,33	47,44

Pada siklus I, khususnya pada awal pertemuan terlihat sikap siswa pada umumnya masih kurang

memberikan tanggapan atau respon terhadap Metode Pembelajaran yang digunakan dan berdasarkan hasil observasi, yakni kurangnya kerjasama setiap kelompok dan kurangnya perhatian serius siswa dalam menanggapi materi. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, adapun masalah-masalah yang dihadapi. Secara umum, seluruh kegiatan pada siklus II dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari jumlah rata-rata dari semua aktivitas siswa telah mencapai 41,03 %. Adapun aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan yaitu dalam hal menyimak pengarahan guru, kerjasama setiap kelompok, menjawab pertanyaan.

**Hasil Belajar Siswa**

Peningkatan hasil belajar terlihat dalam analisis terhadap skor hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 1 Watampone Kab. Bone kelas XII IPS 1 selama 2 kali pertemuan dan di akhir pertemuan kedua untuk evaluasi hasil belajar pada siklus I, begitupun juga pada siklus II.

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa dalam pedoman pengkategorian hasil belajar siswa, setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II melalui Metode Pembelajaran *Silent Way* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone antara siklus I dengan siklus II

KATEGORI	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Baik Sekali	7	26,92	11	42,31
Baik	8	30,77	13	50
Cukup	7	26,92	2	7,69
Kurang	4	15,38	0	0
Gagal	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	26	100	26	100

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan melalui Metode Pembelajaran *Silent Way* pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat pada nilai yang berada pada kategori baik sekali masih rendah dengan persentase 26,92%, 30,77% dikategori baik, 26,92% dikategori

cukup, dan 15,38% dikategori kurang. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ada tidaknya siswa yang termasuk dalam kategori gagal. Sebanyak 42,31% dikategorikan baik sekali, 50% dikategorikan baik, dan 7,69% dikategorikan cukup.

**Analisis Tes Hasil Belajar**

**Tabel 3.** Distribusi ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
	F	%	F	%
Tuntas	15	57,69	24	92,31
Tidak Tuntas	11	42,31	2	7,69
Jumlah	26	100	26	100

Distribusi ketuntasan hasil belajar Bahasa Inggris tersebut memperlihatkan bahwa dari 26 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, pada siklus I terdapat 15 orang dengan persentase 57,69% yang tidak tuntas dan 11 orang dengan persentase 42,31% yang tuntas. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu terdapat 2 orang dengan persentase 7,69% berada pada kategori tidak tuntas dan 24 orang dengan persentase 92,31% berada pada kategori tuntas.

**Pembahasan**

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran *Silent Way*, menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



**Gambar 2.** Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran *Silent Way*, menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan

tindakan siklus II. Pengamatan aktivitas secara berkelompok dilakukan pada aktivitas seperti memperhatikan arahan guru, bertanya tentang materi yang belum dipahami, menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun rekanannya, memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa lain, meminta bimbingan dalam membuat dialog serta yang mampu bekerja sama dengan kelompoknya.

Jumlah siswa dalam kelas penelitian adalah 26 orang. Dalam setiap kelompok dibagi menjadi 6 siswa dan 7 siswa satu kelompok sehingga jumlah kelompok dalam kelas adalah 4 kelompok. Aktivitas ini dilaporkan secara berkelompok karena pada aktivitas tersebut tidak diberikan banyak kesempatan kepada siswa secara individu dengan pertimbangan waktu. Aktivitas-aktivitas tersebut dibatasi, mengingat waktu tidak mencukupi. Siswa yang aktif dalam kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas. Meskipun demikian, pada setiap pertemuan diberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah melakukan aktivitas. Sehingga pada setiap pertemuan, tidak didominasi oleh orang yang sama. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dalam kelas tersebut terlibat untuk berperan serta dan aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun waktu terbatas.

Peningkatan yang dimaksud adalah meningkatnya semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang memperhatikan dan menyimak pengajaran guru maupun siswa yang melafalkan contoh lain yang disediakan. Peningkatan aktivitas belajar siswa kategori siswa memperhatikan pembahasan materi oleh guru pada siklus I sebanyak 38,46% dan pada siklus II sebanyak 84,62%.

Jumlah siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebanyak 50% pada siklus I dan 19,23% pada siklus II. Pemberian pertanyaan-pertanyaan secara sistematis akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa pemberian pertanyaan-pertanyaan berisi informasi yang menuntut anak untuk menggali pengetahuan dari informasi yang diterima merupakan salah satu jalan untuk

membantu anak untuk mengingat kembali segala informasi dengan menggabungkannya dengan pengetahuan dasar yang dimiliki. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan maka akan lebih mengingat apa yang akan diinformasikan dalam pertanyaan sebab anak menemukan sendiri jawaban untuk setiap pertanyaan yang merupakan sumber informasi kedua selain apa yang mereka dengar.

Aktivitas seperti memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa lain, memperlihatkan peningkatan jumlah individu pada setiap pertemuan dari siklus I hingga siklus II. Untuk kategori siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I sebanyak 23,08% dan sebanyak 57,69% pada siklus II. Kategori siswa yang mengajukan tanggapan atau komentar sesuai dengan alasannya sendiri pada siklus I sebanyak 30,77% dan pada siklus II meningkat menjadi 7,69%. Persentase ini disebabkan karena aktivitas ini adalah aktivitas yang timbul atas pertanyaan yang diajukan guru ataupun rekannya, sementara pertanyaan yang diajukan tidaklah sama pada setiap pertemuan. Pertanyaan yang diajukan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pertemuan. Pertanyaan yang diajukan bisa lebih banyak atau lebih sedikit dari pertemuan sebelumnya. Maka hal ini menyebabkan aktivitas siswa dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Meskipun demikian dari hasil pengamatan bahwa siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Menurut Slameto (2010), dalam PBM guru perlu menimbulkan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat sehingga menimbulkan diskusi dengan guru. Bila dapat berpartisipasi aktif maka ia memiliki ilmu pengetahuan dengan baik.

Kategori siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan dialog mengalami penurunan sebanyak 61,54% pada siklus I dan sebanyak 26,92% pada siklus II. Siswa yang mampu bekerjasama dengan kelompoknya mengalami peningkatan sebanyak

46,15% pada siklus I dan pada siklus II sebanyak 88,46%.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 yang diajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way*. Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone antara siklus I dengan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone. Hal ini terlihat pada nilai yang berada pada kategori sangat baik pada siklus I sebanyak 7 orang dengan persentase 26,92% menjadi 11 orang dengan persentase 42,31% pada siklus II. Hasil belajar pada siklus I siswa kategori baik sebanyak 8 orang dengan persentase 30,77% meningkat menjadi 13 orang dengan persentase 50% di siklus II, kategori cukup sebanyak 7 orang dengan persentase 26,92% di siklus I berkurang menjadi 2 orang dengan persentase 7,69% pada siklus II, kategori kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 15,38% dan pada siklus II menjadi tidak ada seorang pun yang memperoleh kategori kurang maupun gagal.

Hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 yang diajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way*. Dapat dilihat dari hasil pengkategorian berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 26 siswa yang mengikuti tes siklus I, sebanyak 11 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas dengan rentang skor 0 hingga 69 atau 42,31%. Siswa yang termasuk dalam kategori tuntas dengan rentang skor 70 hingga 100 sebanyak 15 siswa atau 57,69%.

Sedangkan pada siklus II dari 26 orang yang mengikuti tes siklus II sebanyak 2 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas atau sebesar 7,69%. Siswa yang termasuk dalam kategori tuntas sebanyak 24 siswa atau 92,31%. Kembali melihat indikator keberhasilan dapat dikatakan penelitian ini berhasil di mana dari jumlah keseluruhan siswa yang ada di kelas XII IPS 1 terdapat 92,31% siswa berada dalam kategori tuntas (dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal nilai 70). Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 4. Distribusi ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dengan empat kali tatap muka, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Aktivitas belajar siswa selama diterapkannya Metode Pembelajaran *Silent Way* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Pokok Bahasan *Encourage Someone* pada siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone menunjukkan adanya peningkatan di setiap indikator positif yang diamati dari siklus I ke siklus II pada lembar observasi. Dengan penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan dalam bentuk model/charta ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu 15 siswa 57,69% pada siklus I dan 24 siswa 92,31% pada siklus II. Kemampuan siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016

dalam Mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan dalam bentuk model/charta setelah diterapkannya Metode Pembelajaran *Silent Way*, mengalami peningkatan sebesar 34,62% dari siklus I ke siklus II. Penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016 memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dimana siswa lebih mampu bekerja secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anni Catharin Tri, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kolawole, C. O. 1998. *Linguistic Inputs and Three Models of Presentation as Determinants of Students' Achievement in Senior Schools Easy Writing*. Unpublished. Ph.D. Dissertations, University of Ibadan.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Pint, John J. "Caleb Gattegno and The Silent Way" dalam <http://www.saudicaves.com/silentway/gattegno.htm>. Diakses pada 21-2-2013.
- Sanjaya W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.